



KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN *MEREKA MENGEJA LARANGAN MENGEMIS*
KARYA AHMAD TOHARI
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Ho Ngoc Hieu
hohieu209@gmail.com

Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang,
Gedung GKB IV, Kampus III, Jalan Tlogomas No.246 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

Info Artikel : *Social criticism plays an important role in reflecting social problems in people's lives. Social criticism has many forms, one of them is social criticism in literary works. because literature shows the author's perspective on social life and describes it through literary works. Based on this, the purpose of this research is to describe the forms of social criticism in Ahmad Tohari's short story Mereka Mengeja Larangan Mengemis in the perspective of sociology of literature. This study uses a sociological literary approach that focuses on social criticism theory. Data collection techniques used in this research are documentation techniques and literature study to support this research. The collected data were analyzed using descriptive methods with content analysis. The data source of this research is the mentioned short story by Ahmad Tohari. The results showed that the forms of social criticism in Ahmad Tohari's short story, namely (1) social criticism of child rights protection, (2) social criticism of imperfect family problems that negatively impact children, (3) social criticism of violations of community norms, (4) social criticism of resistance between the government and society about poverty, and (5) social criticism of behavior between lower social classes and upper social classes.*

Sejarah Artikel :
Diterima :
19 April 2021
Disetujui :
21 September 2021
Dipublikasikan :
17 Oktober 2021

Keywords :
social criticism,
poverty, social class,
violation of
community norms

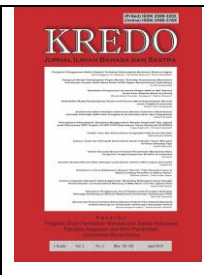
Kata Kunci :
kritik sosial,
kemiskinan, kelas
sosial, pelanggaran
norma masyarakat

Abstrak

Kritik sosial berperan penting dalam mencerminkan masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. Kritik sosial memiliki banyak bentuk, salah satunya adalah kritik sosial dalam karya sastra. Sebab, karya sastra menunjukkan cara pandang pengarang tentang kehidupan sosial dan mendeskripsikannya melalui karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial dalam cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* karya Ahmad Tohari dalam perspektif sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang memfokuskan pada teori kritik sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan studi kepustakaan untuk menunjang penelitian ini. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan analisis isi. Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* karya Ahmad Tohari. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk kritik sosial dalam cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* karya Ahmad Tohari yaitu (1) kritik sosial terhadap perlindungan hak anak, (2) kritik sosial terhadap masalah keluarga yang tidak sempurna berdampak negatif anak, (3) kritik sosial terhadap pelanggaran norma-norma masyarakat, (4) kritik sosial terhadap perlawanan antara pemerintah dengan masyarakat tentang kemiskinan, dan (5) kritik sosial terhadap sikap dan perilaku di antara kelas sosial bawah dan kelas sosial atas.



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



PENDAHULUAN

Kritik sosial berperan penting dalam mencerminkan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kritik sosial memiliki banyak bentuk, salah satunya ialah kritik sosial dalam sebuah karya sastra. Sangidu (dalam Endraswara, 2013:115) mengatakan bahwa sastra adalah sebagian dari kehidupan masyarakat. Sifat-sifat suatu masyarakat akan muncul dalam sastra. Sifat atau watak masyarakat menjadi ilham penting bagi pengarang. Hal ini memperlihatkan bahwa dengan memanfaatkan sebuah karya sastra, seorang pengarang dapat mewujudkan gambar kehidupan masyarakat dari sudut pandangnya sendiri. Permasalahan sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat dapat diantarkan kepada pembacanya melalui karya sastra. Dengan kata lain, sebuah karya sastra berperan sebagai cermin yang merefleksikan realitas sosial, merefleksikan permasalahan yang bagi setiap pengarangnya merupakan hal-hal yang perlu dibawa kepada setiap orang. Untuk memahami dengan jelas dan rinci permasalahan sosial yang disampaikan dalam sebuah karya sastra, hingga kritik sosial perlu dibuat untuk melihat dengan jelas apa masalah itu, tujuan pengarang apa dalam karya sastra itu, dan kekreatifan pengarang.

Hampir semua masalah sosial dihadirkan oleh pengarang dengan berbagai aspek dan ekspresi yang berbeda dalam setiap karya sastra. Masalah-masalah yang disajikan dapat mencerminkan berbagai realitas sosial, hal ini berarti bahwa masalah sosial apa yang sedang dihadapi masyarakat,

masalah sosial apa yang perlu diselesaikan oleh masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan yang menonjol tersebut, tidak hanya individu tertentu tetapi juga seluruh masyarakat secara objektif melihat dan mencari solusi yang sesuai.

Kritik sosial digunakan sebagai media kritik mengenai keadaan sosial dapat dibagi menjadi berbagai bentuk (Novianti, 2019:29). Cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* (selanjutnya disebut *MMLM*) karya Ahmad Tohari dapat menjadi objek kajian mengenai kritik sosial dalam dunia pendidikan sastra karena mengandung berbagai masalah sosial meliputi hak anak, pelanggaran norma masyarakat, masalah keluarga tidak sempurna, kemiskinan dan sikap perilaku antara kelas sosial.

Cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* karya Ahmad Tohari merupakan pemenang dan menjadi judul dari Cerpen Pilihan Kompas 2019 yang diterbitkan oleh penerbit Buku Kompas, cetak tahun 2020 tebal 240 halaman. Ahmad Tohari, sebagai sastrawan dan budayawan terkenal Indonesia dengan karya-karya cerpen yang mengungkapkan realitas sosial, masalah sosial modern dengan terampil dan wajar, maka pembaca dapat merasakan makna karya tersebut dengan lembut. Namun, lebih jauh dalam ceritanya, lapisan-lapisan makna tersampaikan. Tak terkecuali cerpen *MMLM*, cerpen ini bertemakan kehidupan lima anak tunawisma yang bermukim di dekat pangkalan dan mencari nafkah sebagai pengamen dan pengemis. Kelima ini, hanya Gupris yang menjadi satu-satunya anak perempuan



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



yang tinggal bersama ibunya. Kehidupan lima anak tersebut berlangsung setiap hari dengan berkeliling di perempatan jalan, tempat-tempat ramai dalam kota dengan sebuah truk kosong terbuka untuk mengamen dan mengemis. Suatu hari, mereka sampai di persimpangan jalan untuk mengamen dan mengemis seperti biasa, ketika ada papan larangan pengamen dan pengemis, kelima anak ini tidak bersekolah

sehingga tidak bisa mengerti apa isinya. Mendapat penjelasan dari seorang Hansip dan melarang mereka mengamen dan mengemis di sini. Ujung-ujungnya, sebelum didenda, kelima anak itu segera mencari truk lain untuk berangkat ke tempat lain.

Ceritanya disajikan secara singkat, namun melalui detailnya, para tokohnya telah menunjukkan gambaran sosial dengan banyak persoalan yang harus diselesaikan seperti hak anak, pelanggaran norma sosial, kemiskinan, konflik kelas sosial antara masyarakat dengan pemerintah.

Kritik sosial dalam sebuah karya sastra yaitu cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* karya Ahmad Tohari bertujuan untuk menganalisis secara spesifik permasalahan sosial yang diangkat oleh pengarang. Permasalahan sosial dalam setiap karya sastra bervariasi, jadi dengan kritik sastra atau kritik sosial kita dapat memahami nilai sebuah karya sastra dengan sepenuhnya. Menurut Endraswara (2013:4) dalam melakukan kritik terhadap sebuah karya sastra tertentu, kritikus menetapkan pengertian, menggolong-golongkan, menguraikan atau memecah-mecah sebuah karya sastra masuk ke dalam unsur-unsur

pembentuknya atau norma-normanya, disertai tafsiran-tafsiran, dan pada tahap akhirnya menerangkan karya sastra yang telah dikritik tersebut. Sehubungan dengan kritik sosial terhadap sebuah karya sastra, tentu telah banyak penelitian dilaksanakan dan dapat jadi referensi dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai kritik sosial telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Winarni (2017) meneliti “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? Pendekatan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA”. Penelitian ini telah menyimpulkan bahwa latar sosial para pengarang dalam cerpen tersebut dilihat dari riwayat hidup, karkya dan ciri khas kepengarangannya; struktur cerpen dalam kumpulan cerpen Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta terdiri dari tema, alur, karakter, setting, gaya kalimat dan sudut pandangan; dan cerpen ini sendiri dibahas oleh peneliti mengandung makna kritik sosial terhadap kemiskinan dan pelanggaran norma-norma masyarakat. Selanjutnya, Nuraji (2019) juga meneliti tentang “Kritik sosial pada Cerpen Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? karya Ahmad Tohari”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik-kritik sosial dalam cerpen ini yaitu kritik sosial terhadap perhatian pemerintah tentang masalah kemiskinan, kritik sosial terhadap pelanggaran norma-norma masyarakat, dan kritik sosial terhadap pencemaran lingkungan. Kemudian, Melati (2019) meneliti tentang “Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kritik sosial pendidikan, kritik sosial



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



kemiskinan dan kritik sosial kejahatan dalam novel tersebut.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang dikaji dan fokus penelitian. Objek penelitian ini adalah cerpen *MMLM* karya Ahmad Tohari. Cerpen ini baru diterbitkan di koran Kompas pada tahun 2019 dan dicetak dalam buku cerpen pilihan Kompas 2019. Jadi belum ada penelitian kritik sosial pada cerpen ini. Selain itu, cerpen *MMLM* karya Ahmad Tohari juga menyampaikan masalah-masalah sosial yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya yaitu masalah tentang perlindungan hak anak, masalah keluarga yang tidak sempurna berdampak negatif bagi anak, masalah sikap perilaku antar kelas sosial. Sedangkan, persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada permasalahan kemiskinan dan pelanggaran

norma masyarakat. Namun, kemiskinan dalam cerpen ini fokus pada kalangan anak jalanan yang mengamen dan mengemis untuk bertahan hidup serta pelanggaran norma masyarakat ditampilkan dalam cerpen ini memusatkan kepada si emak bekerja sebagai pelacur atau pramuria untuk menghidupi anaknya.

Fokus masalah yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah bagaimana kritik-kritik sosial dalam cerpen tersebut disampaikan melalui sudut pandang pengarang. Setiap karya sastra mengandung berbagai masalah yang disampaikan pengarang selalu berbeda. Dengan cerpen *MMLM* ini, Ahmad Tohari menyampaikan bermacam-macam masalah sosial, selain kemiskinan, pelanggaran norma masyarakat, pengarang juga

menyampaikan masalah perlindungan hak anak, masalah keluarga yang tidak sempurna berdampak negatif bagi anak, dan sikap perilaku antar kelas sosial.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini akan mengkaji tentang Kritik Sosial Dalam Cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* Kajian Sosiologi Sastra. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial dalam cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* karya Ahmad Tohari dalam perspektif sosiologi sastra. Melalui pelaksanaan kritik sosial, kita dapat memahami dan mengetahui secara mendalam proses kreatif pengarang dalam menciptakan karya sastranya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sebuah referensi untuk penelitian-penelitian bertema yang serupa.

KAJIAN TEORI

Untuk memperkuat dan menjadi landasan teori dalam penelitian ini, penulis mendasarkan pada beberapa teori dan konsep sebagai berikut.

Sosiologi sastra

Sosiologi sastra atau sosio kritik dianggap sebagai disiplin yang baru. Sebagai disiplin yang berdiri sendiri, sosiologi sastra dianggap baru lahir abad ke-18 (Ratna, 2007:331). Dalam sosiologi sastra, sebuah karya sastra difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka satu-satunya cara adalah mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



dengan sistem komunikasi secara seluruhan (Ratna, 2007:332). Selanjutnya, pandangan sosiologi sastra memperlakukan karya sastra sebagai karya yang ditentukan oleh keadaan masyarakat pada zamannya (Endraswara, 2013:112).

Menurut Ratna (2007:332) mengatakan bahwa dalam sosiologi sastra ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat yaitu karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat dan sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Kritik sosial

Setiap karya sastra yang diciptakan menyampaikan pesan-pesan tertentu tentang kehidupan sosial dari sudut pandang pengarang, pesan-pesan tersebut mungkin merupakan cara pengarang dalam menyikapi masalah sosial yang nyata. Kritik sosial berkontribusi untuk memperjelas masalah tersebut. Kritik sosial akan menunjukkan kepada pembaca bahwa setiap karya sastra merupakan cermin kehidupan sosial dan budaya (Endraswara, 2013:111). Kritik sosial sendiri adalah sebuah sindiran yang ingin disampaikan pengarang lewat karya sastra karena terdapat keganjalan-keganjalan dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, menurut Praptiwi (2014:2) bahwa kritik sosial diangkat ketika dirasa kehidupan masyarakat tidak berjalan sesuai nilai

yang ada dan tidak memiliki keharmonisan, saat masalah sosial tersebut sudah tidak dapat diselesaikan dan adanya perubahan yang membawa dampak negatif pada masyarakat.

Karya sastra sebagai gambaran kehidupan masyarakat, dan kritik sosial sebagai sarana untuk menunjukkan permasalahan yang menonjol dalam masyarakat itu. Menurut Pradopo (dalam Endraswara, 2013:112) mengatakan bahwa kritik sosiologis sebenarnya lebih tepat dinamakan sastra sebagai refleksi masyarakat yang melingkupi zaman karya itu ditulis. Konteks ini menadai konsep sosiologi sastra perlu dipegang teguh para kritikus. Pandangan sosiologi sastra memperlakukan karya sastra sebagai karya yang ditentukan oleh keadaan masyarakat pada zamannya. Kritik sosial dalam cerpen *MMLM* karya Ahmad Tohari akan menunjukkan berbagai masalah dalam cerpen itu sebagai refleksi masyarakat realitas melalui sudut padangan pengarang.

Perlindungan Hak Anak

Upaya mewujudkan hak-hak anak yang diatur dalam Konvensi Hak Anak (KHA) butuh waktu yang panjang dalam rangka mendobrak konsep hukum kewajiban masyarakat dan struktur kekuasaan orang dewasa terhadap anak-anak yang dipelopori oleh Eglantyne Jebb tahun 1923 (Purwahida & Sayuti, 2011:117). Hak anak diumumkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1954, dan baru pada tahun 1989 disahkan sebagai Konvensi Hak Anak. Pemerintah Indonesia sendiri, melalui Keputusan Presiden No.36/1990 tanggal 28 Agustus 1990 (Republik Indonesia, 1990), pun mengakui hak-hak anak



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



tersebut. Hak anak menurut Konvensi Hak Anak PBB terdiri dari 10 hak yaitu (1) Hak untuk bermain (2) Hak untuk mendapatkan pendidikan (3) Hak untuk mendapatkan perlindungan, (4) Hak untuk mendapatkan nama (identitas), (5) Hak untuk mendapatkan status kebangsaan, (6) Hak untuk mendapatkan makanan, (7) Hak untuk mendapatkan akses kesehatan, (8) Hak untuk mendapatkan rekreasi, (9) Hak untuk mendapatkan kesamaan, dan (10) Hak untuk memiliki peran dalam pembangunan. Sepuluh hak anak ini mencakup berbagai aspek yaitu hak politik, sosial, ekonomi serta tanggung jawab dari orang tua, masyarakat, dan negara.

Selain itu, dalam UU RI No.23 Tahun 2002 (Repubik Indonesia, 2002) tentang perlindungan anak telah menekankan kembali hak-hak anak yang telah diatur dalam KHA. Undang-undang ini menjelaskan peran penting perlindungan terhadap hak-hak anak ditegaskan dalam berbagai bidang yaitu bidang agama, bidang kesehatan, bidang pendidikan, dan bidang sosial. Dalam cerpen ini, para tokoh utama merupakan anak-anak jalanan yang tidak memiliki hak-hak dasar ini untuk mereka.

Keluarga yang tidak sempurna

Orang tua dan anak-anak adalah anggota dasar dari sebuah keluarga lengkap. Jika salah satu dari anggota ini tidak ada, keluarga akan menjadi tidak sempurna dan memengaruhi yang lainnya. Menurut Goode (dalam Yusuf, 2014:34) secara umum dapat dikatakan bahwa keluarga adalah suatu organisasi atau lembaga terkecil yang membentuk masyarakat dan masyarakat adalah struktur dapat disimpulkan yang terdiri

dari keluarga dan untuk membentuk keluarga ini perlu adanya ikatan perkawinan yang diakui baik oleh masyarakat maupun agama. Orang tua merupakan orang-orang melahirkan anak-anaknya sudah dibebankan tanggung jawab moral terhadap proses pendidikan dan perkembangan jiwa anaknya, baik setelah terjadinya perceraian atau pun masih dalam sebuah keluarga yang sempurna, karena anak adalah harta titipan Tuhan untuk dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya (Yusuf, 2014:40). Jika terjadinya perceraian berarti keluarga itu tidak sempurna memang akan berdampak negatif terhadap proses pendidikan dan perkembangan jiwa anak, karena anak usia sekolah dasar pada umumnya masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tua. Dalam cerpen ini, si Gupris adalah tokoh yang mengalami dampak negatif dari keluarga tidak sempurna.

Norma-norma masyarakat

Agar suatu masyarakat dapat terbentuk dan berkembang secara berkelanjutan, di luar upaya individu dalam masyarakat itu, perlu juga ditetapkan norma-norma masyarakat yang dipatuhi oleh individu dalam masyarakat tersebut dan tidak melanggar norma-norma itu. Menurut Peursen dalam (Parmono, 1995:23) mengemukakan bahwa norma masyarakat adalah perwujudan nilai, ukuran baik/buruk yang dipakai sebagai pengarah, pedoman, pendorong perbuatan manusia di dalam kehidupan bersama. Wujud nilai, ukuran baik buruk itu mengatur seseorang itu melakukan perbuatan.

Secara semantik, “norma” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



(KBBI Daring, 2016b) berarti “aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima”. Norma-norma merupakan aturan yang dibuat oleh masyarakat untuk masyarakat itu sendiri. Aturan-aturan itu dibuat sebagai panduan kehidupan yang sesuai dan bisa diterima oleh masyarakat lain. Ketika melanggar norma tentu terdapat sanksi atau hukumannya (Nuraji, 2019:6). Si emak dalam cerpen *MMLM* bekerja sebagai pelacur atau pramuria yang dianggap masyarakat sebagai pekerja tidak terpuji dan melanggar norma masyarakat.

Kemiskinan

Kemiskinan adalah masalah bagi semua negara di dunia, dan semakin besar jurang pemisah antara si kaya dan si miskin menyebabkan meningkatnya kesenjangan sosial. Menurut Bappenas dalam Purwanto (2007:300) kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki dan perempuan, yang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar manusia tersebut meliputi: terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik. Kemiskinan kerap kali menjadi masalah dan menjadi salah satu hal yang harus diatasi oleh pemerintah. Masalah kemiskinan dalam cerpen *MMLM* ini digambarkan oleh lima

anak jalan yang bekerja sebagai pengamen dan pengemis, empat anak laki-laki selalu dalam kondisi tidak terpenuhi kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, pendidikan, perumahan, air bersih dan sebagainya sesuai dengan konsep kemiskinan di atas.

Sikap dan perilaku antar kelas sosial

Dalam kehidupan masyarakat, interaksi interpersonal memiliki keterkaitan yang erat dengan sikap dan perilaku individu tersebut satu sama lain dan dengan masyarakat sekitarnya. Sikap dengan pendapat Atkinson dalam (Palupi dan Sawitri, 2017:215) didefinisikan oleh psikologi sosial sebagai evaluasi positif atau negatif dari reaksi terhadap objek, orang, situasi atau aspek lain, dan memungkinkan kita untuk memprediksi dan mengubah perilaku masyarakat.

Notoatmodjo (2010) mengartikan perilaku sebagai totalitas dari pemahaman dan aktivitas seseorang beserta faktor internal (perhatian, persepsi, motivasi, fantasi, sugesti, pengamatan, dan sebagainya) dan faktor eksternalnya (lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya, Politik, dan sebagainya). Menurut Abedi Sarvestani dan Shahvali (2009) dalam (Omran, 2014), Perilaku manusia dipengaruhi oleh keyakinan, nilai seseorang dan sikap (Palupi dan Sawitri, 2017:215). Dalam cerpen *MMLM*, sikap dan perilaku antara si hansip Karidun, para sopir dengan lima anak jalanan digambarkan pengarang sangat berbeda. Si hansip Karidun selalu bersikap galak dan bersuara keras saat berbicara dengan anak-anak jalanan, sedangkan para sopir truk selalu sabar dan simpati ketika



membantu lima anak jalanan mencari nafkah untuk bertahan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian kualitatif digunakan untuk menguraikan secara deskriptif kritik-kritik sosial yang terdapat dalam cerpen *MMLM* karya Ahmad Tohari. Hal ini selaras dengan pemikiran Ibrahim (2015:55) bahwa jenis penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data non angka berupa uraian deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan studi kepustakaan untuk menunjang penelitian ini. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan analisis isi (*content analysis*). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa kata, ungkapan, maupun kalimat yang mengungkap kritik sosial dalam cerpen.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh penerbit Buku Kompas, cetak tahun 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, terdapat beberapa kritik sosial dalam cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis*, yaitu kritik sosial terhadap

perlindungan hak anak, kritik sosial terhadap masalah keluarga tidak sempurna berdampak negatif bagi anak, kritik sosial terhadap pelanggaran norma-norma masyarakat, kritik sosial terhadap perlawanan antara pemerintah dengan masyarakat tentang kemiskinan, dan kritik sosial terhadap sikap dan perilaku di antara kelas sosial bawah dan kelas sosial atas. Kritik-kritik sosial ini akan diuraikan satu per satu dalam pembahasan berikut.

1. Kritik sosial terhadap perlindungan hak anak

Dalam cerpen *MMLM*, pengarang telah menggambarkan secara detil kehidupan anak-anak jalanan dengan segala aspek kekurangannya. Jika dalam Konvensi Hak Anak dan UU No.23 tahun 2002 menunjukkan hak-hak anak dalam segala aspek seperti pendidikan, kesehatan, makanan, tempat tinggal dan lainnya. Sebaliknya, dalam cerpen ini, kelima anak tersebut tidak memiliki hak-hak dasar tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui data-data berikut:

- (1) Mereka lima anak tanggung dan hanya Gupris yang perempuan. Kelimanya **jarang mandi**, dan lebih **jarang lagi berganti pakaian**. (Tohari, 2020: 1)
- (2) Setiap pagi mereka berkumpul di pangkalan truk yang dikelilingi warung-warung, paling banyak warung nasi. Empat anak laki-laki memang **selalu tidur di situ, di lantai emper warung yang sudah tutup** atau di mana saja sesuka mereka. Di malam hari mereka sudah **terbiasa dengan banyaknya nyamuk**. Tetapi mereka **sering tidak bisa tidur**



ketika perut lapar. (Tohari, 2020: 1)

Berdasarkan data (1) data (2), terdapat kata-kata seperti “jarang mandi”, “jarang lagi berganti pakaian”, “selalu tidur di situ, lantai emper warung yang sudah tutup”, “terbiasa dengan banyaknya nyamuk”, dan “sering tidak bisa tidur ketika perut lapar” menunjukkan bahwa anak-anak itu tidak memiliki hak anak untuk mendapatkan makanan, untuk mendapatkan akses kesehatan, dan untuk mendapatkan perlindungan. Selain itu, anak-anak ini juga tidak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang dapat kita lihat dengan data-data berikut:

- (3) “Hanya Gupris pula yang **pernah bersekolah meski hanya sebentar.**” (Tohari, 2020:1)
- (4) “Berbeda dengan teman-temannya yang tidak tertarik karena **tidak bisa membaca.** Gupris lain. Dia ingin membaca tulisan itu.” (Tohari, 2020: 2)

Data (3) dan data (4) yang terdapat di atas menjelaskan empat anak laki-laki tidak pernah bersekolah sehingga tidak bisa mengeja dan membaca tulisan di papan larangan. Satu-satunya Gupris pernah bersekolah tapi hanya sebentar. Selain itu, dari awal sampai akhir cerita, kelima anak itu hanya si perempuan disebut namanya Gupris, tetapi empat laki-laki itu tidak pernah disebut namanya atau kemungkinan mereka tidak punya nama sendiri juga. Jika dicermati lagi 10 hak anak, berarti mereka tidak berhak untuk mendapatkan nama atau identitas.

Berdasarkan data (1), (2), (3), dan (4) dapat menyimpulkan bahwa anak memiliki 5 hak dari 10 hak anak menurut

PBB. Hal ini memberikan kritik sosial terhadap hak anak karena anak-anak itu harus dilindungi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Perlindungan anak telah dijelaskan dan diumumkan dalam Ayat 2 dan Ayat 12, Pasal 1, Bab I, Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Ayat 2 menjelaskan bahwa “perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” dan ayat 12 menjelaskan bahwa “hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara.”

2. Kritik sosial terhadap masalah keluarga yang tidak sempurna berdampak negatif bagi anak

Gupris sebagai satu satunya perempuan di antara lima anak pengamen dan pengemis tinggal di rumah dan memiliki emak, tapi tidak ada ayah. Hal itu dapat dilihat melalui data berikut.

- (5) “Dia punya rumah kecil di belakang pangkalan. **Ada emak, tapi tidak ada ayah.**” (Tohari, 2020: 2)

Data (5) menunjukkan bahwa Gupris tidak sama dengan empat anak laki-laki yang tidak mempunyai tempat tinggal dan keluarga. Gupris tidur di rumah dan tinggal dengan emaknya sendiri tanpa ayah. Di sini, hubungan antara si emak dan si ayah tidak jelas,



apakah si emak dan si ayah sudah bercerai atau mereka belum pernah menikah. Sekalipun mereka belum pernah menikah atau telah bercerai, itu adalah bentuk keluarga yang tidak sempurna. Ini berdampak negatif pada pendidikan dan perkembangan anak-anak. Hal ini dapat dilihat pada data-data berikut ini.

- (6) “Hanya Gupris pula yang **pernah bersekolah meski hanya sebentar.**” (Tohari, 2020: 1)
- (7) “**Dia mulai mengeja.** Teman-temannya mendekat dan berdiri di belakangnya untuk menguping. **“Ba-ran-g si-a-pa me-nge-mis dan me-ng-a-men... di-pi-da-na... ku-ru-ng-an...”**.
Gupris berhenti, lalu berbalik menghadap teman-teman.
“Dipidana itu apa? Dipidana kurungan artinya apa?” tanyanya.” (Tohari, 2020: 5)

Dengan data (6) dan (7), pengarang menggambarkan Gupris sebagai seorang anak bersekolah tapi tidak lama sudah berhenti dan tingkat pengetahuannya baru sampai tingkat mengeja, masih belum bisa membaca dengan lancar dan memahami kata ditulis dengan jelas. Hal ini memperlihatkan akibat negatif dari masalah keluarga bagi anak tidak berpendidikan dan tidak mempunyai pengetahuan tentang kehidupan sosial. Peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam memahamkan pendidikan anak untuk menghadapi tantangan dunia baik di luar lingkungan keluarga, maka setiap keluarga harus dapat memberikan materi pendidikan karakter kepada anak dalam konteks kehidupannya untuk dapat berinteraksi dengan semua orang di sekitarnya dalam

pembentukan konsep pendidikan karakteristik perilaku dan sikap anak-anaknya (Hulukati, 2015:275). Akan tetapi, jika kita mencermati data-data berikut ini jelas dampak negatif dari masalah keluarga tidak sempurna bagi anak.

- (8) “Gupris benci dan makin benci. Jadi sekarang **tiap jam setengah tiga pagi dia bangun dan pergi ke pangkalan, bergabung dengan empat teman sebelum emaknya pulang.**” (Tohari, 2020: 2)
- (9) “Gupris biasanya **nyanyi dangdutan**, tapi kali ini dia lebih suka asyik dengan HP-nya. **Dia sudah suka nonton gambar cabul.** Rambut Gupris masih dikucir dua.” (Tohari, 2020: 2)

Data (8) dan (9) menunjukkan bahwa Gupris memiliki karakteristik yang bersifat nakal karena jam tiga pagi sudah ke luar untuk pergi ke pangkalan dengan anak-anak laki-laki, dan memiliki kebiasaan tidak bagus seperti nyanyi dangdutan dan suka nonton gambar cabul yang tidak cocok dengan tingkat usianya. Lingkungan keluarga harus dapat memberikan dan menyiapkan pendidikan untuk anaknya agar menjadi generasi penerus yang terdidik, yakni melalui jenjang pendidikan sehingga terbentuk dan berkembang pribadi anak yang berkarakter baik, berjiwa sosial, bersikap yang beradab dan terampil dan skillnya (Hulukati, 2015:265). Jika cermati definisi tentang keluarga yang telah disampaikan, maka ketika terjadi perceraian atau keluarga kurang salah satu orang tua seperti si Gupris yang tidak ada ayah. Memang akan



menyebabkan dampak negatif terhadap proses pendidikan, perkembangan jiwa anak, karena anak usia sekolah dasar masih membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tua.

3. Kritik sosial terhadap pelanggaran norma-norma masyarakat

Kritik sosial terhadap pelanggaran norma-norma masyarakat juga disinggung dalam cerpen *MMLM* ini. Norma-norma merupakan aturan yang dibuat oleh masyarakat untuk masyarakat itu sendiri. Aturan-aturan itu dibuat sebagai panduan kehidupan yang sesuai dan bisa diterima oleh masyarakat lain. Ketika melanggar norma tentu terdapat sanksi atau hukumannya. (Nuraji, 2019:6). Pelanggaran norma -norma masyarakat dalam cerpen ini telah digambarkan pengarang melalui data di bahwa ini.

- (10)“**Jam tiga pagi** adalah waktu yang paling dibenci Gupris. Dia sering terbangun oleh **bau wangi**. Dia sering melihat emaknya dini hari sudah mandi, **berdandan, pakai bedak, dan bergincu**. Lalu mengambil keranjang tenteng dan bilang **mau belanja ke pasar**. Pada mulanya Gupris tidak peduli. Tapi kemudian dia jadi benci karena emaknya selalu pulang dengan **keranjang kosong. Menornya sudah berantakan.**” (Tohari, 2020: 2)

Data (10) terlihat bahwa pelanggaran norma-norma masyarakat pada cerpen ini adalah si emak. Pelanggaran norma masyarakat ini kemungkinan dikarenakan faktor kemiskinan yang dialaminya. Penggunaan kata-kata “jam tiga pagi”, “bau wangi”, “berdandan”, “pakai bedak”, “bergincu”

dan “menornya sudah berantakan” dipakai oleh Ahmad Tohari secara tidak langsung telah menggambarkan profesi si emak sebagai seorang pelacur atau pramuria untuk bertahan hidup. Walaupun, setiap hari pada jam tiga pagi, si emak mengatakan bahwa dia mau belanja ke pasar dengan kerancang, tetapi selalu pulang dengan kerancang kosong dan menornya berantakan. Artinya si emak tidak berbelanja di pasar dan tujuannya adalah tempat yang lain, pasar hanya alasan untuk si anak tidak tahu sebenarnya apa dan pekerjaan apa si emak. Demikian, dengan kata-kata sederhana dalam satu paragraf pengarang telah menyampaikan pelanggaran norma-norma masyarakat karena pelacur atau pramuria merupakan profesi yang dianggap kotor oleh masyarakat dan tidak diterima oleh masyarakat.

4. Kritik sosial terhadap perlawanan antara masyarakat dengan pemerintah tentang kemiskinan

Kritik sosial terhadap perlawanan antara masyarakat dengan pemerintah tentang kemiskinan juga ditunjukkan dalam

cerpen ini melalui percakapan antara lima anak jalanan dengan seorang hansip Karidun. Lima anak jalanan mewakili kelas sosial bawah yang sebagian besar adalah orang miskin bekerja dengan pekerjaan-pekerjaan manual atau tanpa pengetahuan atau status sosial seperti pengamen dan pengemis, sedangkan si hansip Karidun mewakili pemerintah yaitu Dinas Sosial yang memiliki kekuasaan besar terhadap kelas sosial bawah seperti lima anak jalanan. Kekuasaannya terlihat dengan data-data berikut.



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



“Jadi, menurut saya, **dipidana** pasti tidak sama dengan diberi dana. Dipidana mungkin sama dengan **dihukum**. Ya. Dipidana kurungan sama dengan **dihukum kurung, dibui, dipenjara**. Tahu? Itulah, maka kalian **jangan ngemis dan ngamen terus.**” (Tohari, 2020: 7)

“Hai, apa?” **seru hansip Karidun dengan muka dibuat galak.** “Kamu sudah saya kasih tahu, mengemis dan mengamen dipidana kurungan. **Di-pi-da-na ku-ru-ngan** 30 hari dan **didenda** 50 juta rupiah! Kamu dengar itu?” (Tohari, 2020: 7)

Berdasarkan data (11) dan (12), terlihat bahwa lima anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen dan pengemis dilarang mengamen dan mengemis di perempatan jalan, jika melanggar akan didenda 50 juta rupiah dan dipidana kurungan 30 hari. Penggunaan kata-kata “dihukum”, “dibui”, “dipenjara”, “didenda” digunakan si hansip sebagai ancaman bagi anak jalanan agar tidak diperbolehkan mengamen dan mengemis di kota. Hal ini membuat anak-anak yang terlanjur tertinggal di masyarakat, tunawisma, tidak berpendidikan, tidak punya keluarga, menjadi sengsara karena tidak punya uang untuk bertahan hidup.

Jika kita cermati kembali konsep yang dikemukakan Bappenas (2004) tentang kemiskinan bahwa kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki dan perempuan, yang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat yang meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, kesehatan,

pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik. Maka kelima anak ini mewakili kemiskinan masyarakat.

Tentu saja mengamen dan mengemis memiliki efek negatif pada ketertiban umum serta keindahan kota. Larangan pengamen dan pengemis sudah diatur dan dirinci dalam dokumen hukum yaitu dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Peraturan Pemerintah No.31 tahun 1980 tentang Gelandangan dan Pengemis, Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No.221 tahun 2009 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum, dan Peraturan Kepala Kepolisian RI No.14 tahun 2007 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis.

Namun, penjelasan si hansip Karidun dari Dinas Sosial tidak dapat dimengerti dan diterima anak-anak jalanan. Hal itu terlihat dalam data di bawah ini.

“Mengapa bisa begitu?” tanggap Gupris lagi. “Mengemis bukan *nyopet* atau mencuri, kan?”

“Ya, tapi melanggar larangan. Siapa saja yang melanggar larangan pasti dipidana, ya dihukum.”

“Mengapa bisa begitu? Siapa yang membuat larangan?”

“Nah, saya sekuriti. **Maka saya tahu siapa yang membuat**



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



larangan mengemis itu: Bapak Wali Kota dan para dewan.”

“Wali Kota itu apa?”

“Dasar anak liar. **Wali Kota adalah pejabat penting.”**

“Para dewan itu orang juga?”

“Iyyya. Nah dengar, saya sekuriti mau menerangkan semua. **Dewan itu wakil rakyat, jadi wakil kalian juga.**” (Tohari, 2020: 8)

Terdapat jawaban untuk Gupris dan anak-anak jalanan lain dari si hansip Karidun dalam data (13) tentang larangan pengamen dan pengemis tidak jelas dan tidak dapat diterima. Dengan jelas, si hansip Karidun hanya atas nama walikota dan para dewan yang memerintahkan pelarangan pengamen dan pengemis, yang merupakan orang-orang memiliki jabatan dan status sosial tinggi sehingga setiap orang harus patuh. Jawaban yang benar dan mendasar tentang pengaruh negatif pengamen dan pengemis terhadap ketertiban umum dan estetika kota tidak diberikan untuk meyakinkan anak-anak jalanan.

Kritik sosial terhadap kemiskinan yang dikemukakan Ahmad Tohari melarang pengamen dan pengemis dengan cara menggantung papan larangan mengamen dan mengemis dapat membatasi jumlah pengamen dan pengemis di suatu tempat tertentu, dalam jangka waktu tertentu. Akan tetapi, tidak dapat mengurangi jumlah pengamen dan pengemis di jangka panjang.

Masalah kemiskinan hanya dapat diselesaikan secara tuntas jika faktor-faktor penyebabnya ditemukan dan solusi yang tepat diberikan. Menurut Fadri

(2019:7) faktor munculnya pengamen dan pengemis dapat disebabkan karena berbagai masalah yaitu kemiskinan, pendidikan, keterampilan kerja, sosial budaya, harga diri, sikap pasrah pada nasib, dan kebebasan dan kesenangan hidup menggelang.

Untuk menyelesaikan masalah pengamen dan pengemis secara tuntas dan efektif, maka perlu ada rencana khusus untuk menyelesaikan semua faktor tersebut. Solusi dasar yang bisa kita ambil adalah membantu para pengamen dan pengemis memiliki tempat tinggal, mendapatkan pekerjaan, memiliki penghasilan untuk menghidupi diri sendirinya. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan kerjasama antar kelas sosial, antara masyarakat dan pemerintah, serta dukungan tenaga ahli, perguruan tinggi, dunia usaha. Hal ini selaras dengan pendapat Fadri (2019:10) bahwa penanggulangan gelandangan dan pengemis menjadi tanggung jawab berbagai pihak dan berbagai kalangan. Maraknya gelandangan dan pengemis memperlihatkan penanggulangan gelandangan dan pengemis belum dilaksanakan dengan maksimal. Untuk mewujudkan tujuan ini dengan efisiensi yang sinkron, maksimal, dan komprehensif. Itu adalah tanggung jawab kita semua.

5. Kritik sosial terhadap sikap perilaku di antara kelas sosial bawah dan kelas sosial atas

Sikap perilaku di antara kelas sosial rendah dan kelas sosial atas menjadi bahan kajian kritik sosial dalam cerpen *MMLM* karya Ahmad Tohari. Dalam cerpen ini, pengarang telah



mendeskripsikan sikap para sopir dengan lima anak jalanan dan sikap si hansip Karidun dengan lima anak jalanan sangat berbeda. Perbedaannya dapat dilihat dengan data-data berikut ini.

(11)“Gupris dan keempat temannya duduk bersila di atas bak truk kosong yang meluncur menuju pabrik semen. Truk itu besar sekali, jumlah rodanya empat belas, baknya berlantai baja, tidak berding. Satu anak main gendang kecil, satu anak main kecek, dan satu lagi main gitar butut. Jadi ada panggung dangdut berjalan. **Para sopir truk tidak pernah marah** meski pun lima anak jalanan itu sering bikin berisik dengan memukul-mukul lantai bak.” (Tohari, 2020: 2)

(12)“Sopirnya melongok ke belakang, **tapi tidak marah.**” Empat anak melompat turun. Mereka mau menolong teman yang duduk kesakitan, tapi kendaraan sangat ramai. Gupris bertindak, bergerak ke tengah jalan. Dia mengangkat tangan tinggi-tinggi dan minta peluang untuk menyeberang. Panas matahari mulai menyengat.” (Tohari, 2020: 4)

Data (14) dan (15) menunjukkan bahwa lima anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen dan pengemis selalu menggunakan truk kosong untuk pergi ke tempat-tempat yang jauh dan ramai orang untuk mengamen dan mengemis, tetapi tidak pernah mereka harus bayar uang. Walaupun mereka selalu bikin berisik dengan memukul-mukul lantai bak, para sopir truk tidak pernah marah dengan lima anak itu. Hal ini menunjukkan bahwa para

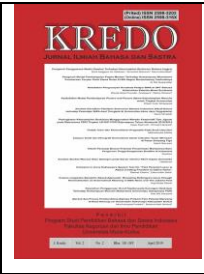
orang dalam satu kelas sosial dengan mudah bersimpati dan membantu orang-orang yang membutuhkan bantuannya, terutama bagi anak-anak jalanan yang harus mencari nafkah setiap hari. Sikap para sopir yang ramah, supel, dan ceria terhadap anak jalanan merupakan buktinya. Hal ini sependapat dengan Wahyuningsih (2011:435) bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain, sebagai makhluk sosial, setiap manusia harus mampu berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia.

Sebaliknya, sikap si hansip Karidun terhadap lima anak jalanan itu sangat kasar dan merendharkannya. Hal itu terlihat dalam data di bawah ini.

(13)“Nah, baca itu! **Kalian anak-anak liar yang kerjanya keluyuran,** harus baca itu. Harus!” (Tohari, 2020: 5)

Data (16) menunjukkan bahwa si hansip Karidun memanggil anak-anak jalanan dengan kata “anak-anak liar”. Kata “liar” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring, 2016) dengan makna “tidak ada yang memelihara; tidak dipiara orang (tentang binatang) atau belum beradab”. Hal ini menunjukkan bahwa si hansip memandang anak-anak jalanan ini sebagai binatang liar, atau orang yang cuek dan tidak beradab. Ini juga menunjukkan sikap tidak hormat dan meremehkan si hansip terhadap anak-anak jalanan.

Kemudian, Ahmad Tohari dengan cara tulis yang tajam, ia menggambarkan sikap si hansip terhadap anak jalanan



adalah selalu menunjukkan sebagai atasannya dan memerintahnya. Hal itu terdapat dalam data-data di bawah ini.

(14)“Ada seorang hansip keluar dari warung nasi sambil membersihkan mulut dengan punggung tangan. Di atas saku kanan bajunya tersulam jelas nama Karidun. Dia bergeraksetengah berlari. Dan berhenti, pasang gaya. **Suara kerasnya mengatasi bunyi mobil dan motor.**” (Tohari, 2020: 5)

(15)“He, kenapa berhenti. Baca terus. Aku ini sekuriti. Dan menyuruh kamu membaca. Ayo terus,” **seru hansip Karidun, kali ini dengan suara lebih keras.**” (Tohari, 2020: 6)

Data (17) dan (18) menunjukkan bahwa si hansip dari awal hingga akhir selalu berbicara dengan suara keras dan suaranya sangat keras hingga bisa mengatasi bunyi mobil dan motor di jalan. Hal ini membuktikan bahwa si hansip Karidun sebagai orang bekerja untuk pemerintah yang mewakili kelas sosial atas atau kelas sosial memiliki kekuatan dan kekuasaan dan anak-anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen

(1) kritik sosial tentang hak anak, (2) kritik sosial terhadap masalah keluarga tidak sempurna berdampak negatif bagi anak, (3) kritik sosial terhadap pelanggaran norma-norma masyarakat, (4) kritik sosial terhadap perlawanan antara masyarakat dengan pemerinah tentang kemiskinan, dan (5) kritik sosial terhadap sikap perilaku di antara kelas sosial bawah dan kelas sosial atas. Setiap masalah yang disampaikan pengarang memberikan pertanyaan besar dan berat bagi semua orang dari orang

dan pengemis yang mewakili kelas sosial rendah tidak ada kekuatan dan harus selalu mengikuti perintah dari atasannya. Jika cermati kembali definisi sikap dan perilaku yang telah dijelaskan, bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh keyakinan, nilai seseorang dan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku si hansip Karidun selalu bersuara keras, memperlihatkan diri sebagai sekuriti dipengaruhi oleh sikap galak, menjijikkan. Kesenjangan antar kelas sosial atau lebih tepatnya sikap perilaku antar kelas sosial memiliki perbedaan yang besar. Kelas sosial atas selalu ingin menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya dan kelas sosial bawah selalu tunduk pada pemaksaan dan ketaatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, kesimpulan dapat ditarik dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

Kritik-kritik sosial dalam cerpen *MMLM* karya Ahmad Tohari dapat dibedakan menjadi lima kritik sosial yaitu

tua, masyarakat, dan negara.

Setiap kritik sosial disampaikan dalam penelitian ini sebagai cermin untuk merefleksikan permasalahan yang ada di masyarakat saat ini. Kritik sosial dalam cerpen *MMLM* karya Ahmad Tohari membawa perspektif realitas sosial kepada pembaca sehingga dapat berkontribusi untuk membangun masyarakat yang semakin berkelanjutan dan sejahterah.



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. 2013. *Pripsip, Falsafah, dan Penerapan Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Fadri, Z. 2019. Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks) Di Yogyakarta. In *Komunitas* (Vol. 10, Issue 1, pp. 1–19). <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1070>
- Hulukati, W. 2015. Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Wenny Hulukati. In *Musawa* (Vol. 7, Issue 2, pp. 265–282).
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pontianak: Perpustakaan Nasional.
- KBBI Daring. 2016a. *liar*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/liar>
- KBBI Daring. 2016b. *norma*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/norma>
- Melati, I. K. 2019. Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. In *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)* (Vol. 3, Issue 2, pp. 474–483).
- Novianti, H. 2019. Kritik Sosial dalam Novel Tak Sempurna Karya Fahd Djibran Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 28–38.
- Nuraji, R. 2010. *Kritik Sosial Pada Cerpen “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?” Karya Ahmad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra)*. Universitas Diponegoro.
- Palupi, T., & Sawitri, D. R. 2017. Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior Relationship Between Attitude And Pro-Environmental Behavior from the Perspective of Theory of Planned Behavior Perilaku Pro-Lingkungan. In *Proceeding Biology Education Conference* (Vol. 14, Issue 1, pp. 214–217).
- Parmono. 1995. Nilai dan norma masyarakat. In *Jurnal Filsafat* (Vol. 23, pp. 20–27). <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31608/19134>
- Praptiwi, R. 2014. *Kritik Sosial dalam Novel Surga Retak Karya Syahmedi Dean : Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA* (Vol. 7).
- Purwahida, R., & Sayuti, S. A. 2011. *Korelasi Politik Tubuh, Kekerasan Simbolik, Dan Pelanggaran Hak Asasi Anak dalam Novel Alam Novel-Novel Indonesia Modern* (Vol. 12, Issue 2, pp. 114–125).
- Purwanto, E. A. 2007. Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan. In *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* (Vol. 10, Issue 3, pp. 295–324).
- Ratna, N. K. 2007. *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Repubik Indonesia. 2002. Undang-Undang RI nomor 23 tahun 2002 Tentang



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Perlindungan Anak. In *Sekretaris Negara RI* (Vol. 8, Issue 1, pp. 698–703).
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jher.2011.03.002><http://dx.doi.org/10.1016/j.marpolbul.2013.12.024><https://repositorio.ufsc.br/bitstream/handle/123456789/186602/PPAU0156-D.pdf?sequence=1&isAllowed=y><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium>
- Republik Indonesia. 1990. *Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Convention on the Rights of the Child (Konvensi tentang Hak-Hak Anak)*. Lembaran Negara RI Tahun 1990, Sekretariat Negara. Jakarta.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/63923/keppres-no-36-tahun-1990>
- Tohari, A. 2020. *Mereka Mengeja Larangan Mengemis*. Buku Kompas.
- Wahyuningsih, S. 2011. Sikap Interaksi Sosial dan Individu dalam Kehidupan Sehari-hari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains dan Pembelajaran*, 1(1), 401–435.
- Winarni, R. 2017. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? Pendekatan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Di SMA*.
- Yusuf. M. 2014. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak. *Jurnal Al-Bayan*, 20(29), 33–44.